

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan kelompok sosial paling kecil dalam masyarakat yang memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Didalam keluarga, individu pertama kali belajar memahami kehidupan, menjalin relasi serta membentuk kepribadiannya. Dalam perspektif sosiologi, keluarga dipandang sebagai lingkungan awal yang berfungsi membentuk identitas seseorang melalui hubungan darah, perkawinan, maupun adopsi. Oleh sebab itu, keluarga dianggap sebagai dasar utama dalam pembentukan struktur sosial masyarakat, karna pola interaksi yang terjadi dalam keluarga sangat memengaruhi kehidupan sosial yang lebih luas. Keluarga juga menjadi tempat pertama berlangsungnya proses sosialisasi, yaitu proses pembelajaran mengenai nilai, norma, dan aturan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam menjalankan fungsi-fungsi tersebut kualitas hubungan antar anggota keluarga, memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan suasana keluarga yang sehat dan stabil.¹

Keharmonisan suami istri merupakan suatu kondisi hubungan yang ditandai dengan keselarasan, kasih sayang, serta adanya saling pengertian dan komunikasi yang efektif antara pasangan. Keharmonisan ini terlihat melalui

¹St Rahmah, "Peran keluarga dalam pendidikan akhlak," *Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah* 4, no. 1 (2016), 4-23

kestabilan hubungan emosional, keterbukaan satu sama lain, serta kemampuan pasangan dalam menjalankan peran dan tanggung jawab secara seimbang dalam kehidupan rumah tangga. Dalam kajian keluarga, keharmonisan juga berkaitan dengan kualitas hubungan emosional antar anggota keluarga yang turut memengaruhi kestabilan kehidupan rumah tangga. Selain itu, keharmonisan tidak hanya diukur dari minimnya konflik, tetapi juga dari kemampuan pasangan dalam mengelola dan menyelesaikan permasalahan secara dewasa, menjaga komunikasi yang sehat, serta membangun hubungan yang saling mendukung. Dengan demikian, keharmonisan merupakan suatu keadaan yang dinamis dan perlu terus dipelihara melalui interaksi yang positif dalam keluarga seimbang dalam kehidupan rumah tangga..²

Dalam kajian keluarga, keharmonisan juga berkaitan dengan kualitas hubungan emosional antar anggota keluarga yang turut memengaruhi kestabilan kehidupan rumah tangga. Selain itu, keharmonisan tidak hanya diukur dari minimnya konflik, tetapi juga dari kemampuan pasangan dalam mengelola dan menyelesaikan permasalahan secara dewasa, menjaga komunikasi yang sehat, serta membangun hubungan yang saling mendukung. Dengan demikian,

²Rahmat Aziz, Retno Mangestuti, "membangun keluarga harmonis melalui cinta dan spiritualitas pada pasangan suami istri di provinsi jawa timur," *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 14, no. 2 (2021), 129-136.

keharmonisan merupakan suatu keadaan yang dinamis dan perlu terus dipelihara melalui interaksi yang positif dalam keluarga.³

Keluarga yang harmonis memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan setiap anggotanya, terutama dalam aspek psikologis dan sosial. Keharmonisan dalam keluarga mampu menciptakan kesejahteraan batin serta menjaga stabilitas emosi, karena hubungan yang terjalin dengan baik dapat memberikan rasa aman, kenyamanan, dan dukungan emosional. Kondisi ini juga berperan penting dalam pembentukan karakter individu, sehingga anggota keluarga dapat berkembang secara positif. Selain itu, keluarga yang harmonis turut memberikan dampak pada kehidupan sosial, seperti meningkatnya motivasi dalam berbagai aktivitas, terjalinnya hubungan sosial yang lebih baik, serta terciptanya kualitas hidup yang lebih seimbang. Dengan demikian keharmonisan keluarga tidak hanya berkontribusi pada kebahagiaan individu, tetapi juga berpengaruh terhadap kualitas kehidupan sosial secara menyeluruh.⁴

Tetapi yang sering terjadi ketidakharmonisan dalam keluarga umumnya terlihat dari munculnya konflik antara suami dan istri yang Ketidakharmonisan dalam keluarga umumnya terlihat dari munculnya konflik antara suami dan istri

³Rahmat Aziz, Retno Mangestuti, "membangun keluarga harmonis melalui cinta dan spiritualitas pada pasangan suami istri di provinsi jawa timur," *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 14, no. 2 (2021), 129-136.

⁴Nada Shatara Martiza, Dian Indriyani, "studi kasus: dampak keharmonisan keluarga terhadap motivasi belajar mahasiswa politeknik STIA LAN jakarta," *Nusantara Jurnal Of Multidisciplinary science* 1, no. 11 (2024), 16-26

yang terjadi secara berulang dan tidak terselesaikan dengan baik. Salah satu faktor utama yang memicu kondisi tersebut adalah komunikasi yang tidak efektif, seperti kurangnya kemampuan untuk saling mendengarkan, sering terjadi kesalahpahaman, serta penggunaan bahasa yang emosional dalam berinteraksi. Padahal, komunikasi memiliki peranan penting dalam menyampaikan perasaan, kebutuhan, dan harapan dalam kehidupan rumah tangga. Ketika komunikasi tidak berjalan dengan baik, hubungan menjadi renggang dan sulit mencapai keharmonisan. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya kualitas komunikasi interpersonal dapat menjadi penyebab utama munculnya konflik dalam keluarga.⁵

Selain itu, ketidakharmonisan juga bisa dilihat melalui pertengkaran atau konflik terbuka yang ditandai dengan adu argumen, saling menyalahkan, dan luapan emosi yang tidak terkendali. Konflik tersebut dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti masalah ekonomi, perbedaan pandangan, pembagian peran, maupun campur tangan keluarga besar. Jika tidak dikelola dengan baik, konflik dapat berkembang menjadi masalah yang berkepanjangan dan merusak stabilitas rumah tangga.

Di sisi lain, kurangnya keterbukaan antar pasangan suami istri juga memperparah keadaan, karena menimbulkan ketidakpercayaan dan membuat pasangan cenderung memendam masalah. Akibatnya, hubungan emosional

⁵Sy Syobah, Agus Bambang Nugraha, Rina Juwita, Kamsiah, Karimuddin Abdullah lawang, "keefektifan komunikasi interpersonal dalam menyelesaikan konflik suami istri," *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu komunikasi* 7, no. 1 (2023), 119-129.

menjadi semakin jauh dan rentan terhadap konflik, sehingga keterbukaan menjadi salah satu kunci penting dalam membangun kepercayaan dan menjaga keharmonisan keluarga terjadi secara berulang dan tidak terselesaikan dengan baik. Salah satu faktor utama yang memicu kondisi tersebut adalah komunikasi yang tidak efektif, seperti kurangnya kemampuan untuk saling mendengarkan, sering terjadi kesalahpahaman, serta penggunaan bahasa yang emosional dalam berinteraksi.⁶

Dampak ketidakharmonisan dalam keluarga tidak hanya memengaruhi relasi antara suami dan istri, tetapi juga menimbulkan dampak luas terhadap kondisi psikologis, sosial, dan spiritual seluruh anggota keluarga. Dari sisi psikologis, konflik yang berlangsung secara terus-menerus dapat memicu stres, kecemasan, bahkan depresi. Individu yang hidup dalam situasi keluarga yang tidak harmonis cenderung mengalami tekanan emosional serta perasaan tidak aman yang berdampak pada kesehatan mentalnya. Kondisi ini juga turut dirasakan oleh anak-anak, yang sering kali menjadi pihak paling rentan karena harus menghadapi konflik orang tua, sehingga berpotensi mengalami gangguan dalam perkembangan emosional mereka.⁷

Dari aspek sosial, ketidakharmonisan keluarga dapat menyebabkan renggangnya hubungan antar anggota keluarga serta berkurangnya interaksi yang sehat. Situasi ini juga dapat memengaruhi cara individu berinteraksi di

⁶Grace Killis, "dinamika konflik suami-istri pada masa awal perkawinan," *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian psikologi* 19, no. 2 (2014), 176-186.

⁷Nidaan Fajriyah, "meningkatnya pola komunikasi pada pasangan suami-istri," *Procedia: Jurnal Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi* 11, no. 2 (2023), 50-54.

lingkungan luar, baik di tempat kerja maupun dalam masyarakat, karena konflik yang tidak terselesaikan dapat menciptakan jarak emosional dan menurunkan kualitas hubungan sosial secara keseluruhan. Sementara itu, dalam dimensi spiritual, ketidakharmonisan berdampak pada menurunnya kualitas kehidupan rohani, di mana nilai-nilai seperti kasih, damai, dan pengampunan semakin memudar. Dalam perspektif keagamaan, kondisi ini dipahami sebagai relasi yang mengalami keretakan dan membutuhkan pemulihan melalui pendekatan nilai-nilai spiritual. Oleh sebab itu, ketidakharmonisan keluarga bukan sekadar persoalan hubungan antar individu, melainkan juga menyangkut aspek spiritual yang memerlukan perhatian dan penanganan yang serius.⁸

Dengan demikian pelayanan gereja yang disebut pastoral bertujuan untuk membimbing, membantu, dan memelihara kehidupan jemaat dalam berbagai kesulitan hidup. Pelayanan pastoral mencakup berbagai bentuk pendampingan dalam praktiknya. Ini termasuk bimbingan bagi anak dan remaja, pendampingan bagi orang yang berduka atau sakit, konseling pranikah dan pernikahan, dan bantuan dalam mengatasi masalah keluarga dan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, bagian yang amat penting dari tugas gereja adalah pelayanan pastoral, seperti yang ditunjukkan Yesus Kristus dalam Matius 11:28, di mana Dia menunjukkan kepedulian dan perhatian kepada mereka yang lelah dan berbeban berat dengan memberikan penghiburan dan kelegaan. Selama

⁸Brian Henry, Fanny Lesmana, Desi Yoanita, "pengelolaan konflik pasangan suami istri dalam menjaga kelanggengan pernikahan," *Jurnal e-Komunikasi* 8, no. 2 (2020), 2-12.

pelayanan-Nya di dunia, Yesus bertemu dengan banyak orang dari berbagai komunitas yang memiliki kebutuhan yang berbeda untuk pemulihan, kekuatan, dan kesegaran rohani dan jasmani.⁹

Kata "pastoral" berkaitan dengan kehidupan penggembalaan, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan tugas dan kehidupan seorang gembala dalam membimbing dan memelihara umat atau jemaat. Istilah "pastoral" mengacu pada tugas penggembalaan dalam kehidupan gereja, yaitu pelayanan yang diterapkan oleh seorang pendeta maupun gembala untuk membimbing, memelihara, dan memperhatikan kehidupan rohani jemaat.

Komunikasi pastoral memiliki peranan yang sangat penting dalam mengatasi ketidakharmonisan antara suami dan istri, karena melalui pendekatan ini pendeta dapat mendampingi pasangan secara menyeluruh, baik dari sisi emosional maupun spiritual. Pendampingan pastoral tidak hanya membantu menyelesaikan konflik, tetapi juga berfungsi untuk memulihkan hubungan yang telah rusak, memperbaiki pola komunikasi, serta menuntun pasangan untuk membangun kembali relasi mereka dengan Tuhan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa konflik dalam keluarga tidak hanya berdampak pada hubungan suami istri, tetapi juga memengaruhi relasi individu dengan diri sendiri dan aspek spiritualnya, sehingga diperlukan pendekatan yang menekankan rekonsiliasi dan penyembuhan. Selain itu, faktor seperti kurangnya

⁹Relsty Riung, Santika Wungow, Deyse Rosni Damasing, Dimas Eka Putra Monggilali, Mardioni Parentah, "peran pastoral konseling dalam mengatasi konflik jemaat," *Atohema: Jurnal Teologi pastoral konseling* 1, no. 4 (2024): 46.

komunikasi, keterbukaan, dan kepercayaan menjadi penyebab utama ketidakharmonisan, sehingga penerapan komunikasi yang efektif dalam perspektif pastoral sangat dibutuhkan untuk menciptakan kembali keharmonisan dalam keluarga.¹⁰

Pelayanan pastoral menurut Howard Clinebell dalam bukunya *Basic Types of Pastoral Care & Counseling* menekankan bahwa pelayanan pastoral merupakan suatu proses pendampingan yang bertujuan menolong individu maupun keluarga dalam menghadapi pergumulan hidup secara menyeluruh. Pelayanan ini tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pemulihan dan pertumbuhan manusia secara utuh yang mencakup aspek emosional, relasional, dan spiritual. Clinebell menjelaskan bahwa pastoral care memiliki beberapa fungsi utama, yaitu penyembuhan (healing), penopangan (sustaining), pembimbingan (guiding), rekonsiliasi (reconciling), serta pemeliharaan pertumbuhan iman (nurturing), yang semuanya diarahkan untuk membantu individu mencapai keutuhan hidup (wholeness) dalam terang iman Kristen. Dengan demikian, pelayanan pastoral menjadi sarana penting dalam mendampingi jemaat, termasuk dalam mengatasi konflik dan membangun kembali keharmonisan dalam keluarga.¹¹

¹⁰Ursula Nogo Rekoru, Skolastika lelu, Alfonsus Mudi Aran, "komunikasi suami istri sebagai upaya penguatan dukungan emosional dalam membangun keharmonisan (sebuah studi pastoral di Stasi Sta. Elisabeth Lewokung Paroki Sta. Maria Diangkat ke Surga Lewokluok-Bama)," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 6, no. 7 (2025), 68-79.

¹¹Howard Clinebell, *Basic Types Of Pastoral Care & counseling: Resources for the Ministry of Healing and Growth* (Nashville: Abingdon Press, 1984), 40-45.

Komunikasi yang terjadi antara pendeta atau pelayan pastoral dengan jemaat dalam upaya memberikan bimbingan, dukungan, dan pelayanan rohani dikenal sebagai komunikasi pastoral. Hubungan yang saling percaya terbentuk melalui komunikasi yang efektif. Ini memungkinkan jemaat memiliki tempat yang aman untuk berbagi pengalaman, masalah, dan kesulitan mereka. Prinsip kerahasiaan sangat penting dalam komunikasi pastoral agar jemaat merasa aman dan yakin bahwa setiap informasi yang disampaikan tidak akan tersebar tanpa izin. Selain itu, dalam komunikasi pastoral, pelayan pastoral harus bersikap empati dan perhatian, menggunakan metode komunikasi yang tepat, dan menerima umpan balik. Oleh karena itu, komunikasi pastoral sangat penting untuk memperkuat relasi antara pelayan gereja dan jemaat serta membantu pertumbuhan spiritual dan emosional jemaat.¹²

Ketidakharmonisan keluarga, khususnya dalam hubungan suami dan istri, merupakan salah satu persoalan yang penting untuk diperhatikan dalam kehidupan jemaat. Keharmonisan rumah tangga tidak hanya berpengaruh terhadap kesejahteraan anggota keluarga, tetapi juga turut memengaruhi kehidupan sosial dan spiritual dalam persekutuan gereja. Oleh karena itu, berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di Gereja Toraja Jemaat Bonoran, ditemukan bahwa masih terdapat keluarga yang mengalami ketidakharmonisan dalam kehidupan rumah tangga. Berdasarkan observasi awal

¹²Josef Mepibozef Nelson, "pastoral Counseling And Art Of Communication," *Jurnal Gema Teologika* 8, no. 2, (2023): 45.

yang dilakukan peneliti terhadap satu keluarga yang terdiri dari suami dan istri, ditemukan adanya ketidakharmonisan dalam kehidupan rumah tangga. Ketidakharmonisan tersebut tampak dari pola interaksi yang kurang menunjukkan kehangatan dan kedekatan emosional. Komunikasi yang terjalin di antara keduanya cenderung terbatas dan lebih berfokus pada hal-hal praktis, seperti kebutuhan rumah tangga, tanpa adanya percakapan yang mendalam atau saling berbagi perasaan. Dalam beberapa situasi, komunikasi juga berlangsung dengan nada tinggi dan disertai emosi, yang menunjukkan adanya ketegangan dalam hubungan.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti terhadap salah satu keluarga pasangan suami istri, diketahui bahwa ketidakharmonisan dalam rumah tangga mereka dipengaruhi oleh berbagai persoalan yang saling berkaitan. Dari segi ekonomi, terdapat ketidakseimbangan peran dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, di mana istri memiliki peran lebih dominan karena memiliki pekerjaan tetap, sedangkan suami berpenghasilan tidak menentu. Kondisi ini menimbulkan ketegangan karena istri merasa terbebani. Selain itu, perbedaan pandangan dalam pola asuh anak turut memicu konflik. Perbedaan ini sering menimbulkan perdebatan, terutama ketika menghadapi perilaku anak, karena masing-masing mempertahankan cara pandangnya.

Di sisi lain, karakter pasangan yang sama-sama keras, karena keduanya cenderung mempertahankan pendapat mereka, sehingga masalah kecil dapat berkembang menjadi pertengkaran. Kurangnya keterbukaan dalam komunikasi

juga memperburuk keadaan, karena pasangan tidak terbiasa mengungkapkan perasaan maupun masalah secara jujur, yang pada akhirnya menimbulkan kesalahpahaman. Selain itu, rendahnya sikap saling memahami membuat masing-masing pihak merasa tidak diperhatikan dan tidak dihargai. Ketidakharmonisan ini semakin diperparah karna adanya campur tangan keluarga dari pihak suami dalam urusan rumah tangga, yang menimbulkan ketidaknyamanan, serta kesibukan pekerjaan, khususnya pada istri, yang menyebabkan terbatasnya waktu kebersamaan dan komunikasi dalam keluarga.

Oleh karena itu, komunikasi pastoral memiliki peran penting bagi pasangan suami-istri demi menjalin hubungan yang lebih tentram yang saling menopang serta berlandaskan nilai-nilai kepedulian dan pengampunan yang diajarkan dalam iman Kristen. Dengan demikian, masalah komunikasi keluarga adalah masalah yang serius dan memerlukan perhatian khusus. Situasi seperti ini menunjukkan betapa pentingnya pendampingan dan pembinaan melalui komunikasi pastoral untuk membentuk kembali relasi keluarga harmonis, terbuka, demi kebaikan pasangan suami dan istri, terutama anak-anak yang sedang melalui masa pertumbuhan yang sangat penting.

Penelitian yang dilakukan oleh Brian Henry, Fanny Lesmana, Desi Yoanita, "pengelolaan konflik pasangan suami istri dalam menjaga kelanggengan pernikahan," konflik berkomunikasi antara suami istri bisa terjadi karna kurang pengenalan terhadap pasangan, sehingga konflik akan terus muncul dan

semakin sulit.¹³ penelitian lainnya yang dilakukan Revalina Amalia, Dewi Dilasari, Fahira Ghina Muthmainnah, "peran komunikasi interpersonal dalam membangun keharmonisan keluarga," penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan keluarga yang terbuka, jujur, dan saling memahami sangat dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal yang efektif, keterbukaan antar anggota keluarga, pola komunikasi dua arah, dan penggunaan bahasa yang ramah dan empatik.¹⁴ Selanjutnya Meri Agustina, Alfian Miko, Asmawi, "peranan komunikasi interpersonal dalam manajemen konflik pada pasangan suami istri yang sama bekerja," hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik yang dialami oleh pasangan suami istri yang menjadi informan dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh masalah pekerjaan.¹⁵

Dalam penelitian yang berjudul "Analisis Peran Pendeta dalam Komunikasi Pastoral untuk Ketidakharmonisan Suami Istri di Gereja Toraja Jemaat Bonoran", tampak adanya kesenjangan yang cukup jelas dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, di mana kajian tentang keharmonisan keluarga umumnya lebih berfokus pada perspektif psikologi keluarga, komunikasi interpersonal, dan sosiologi yang menekankan keterbukaan, empati, serta efektivitas komunikasi antara suami dan istri. Pendekatan-pendekatan

¹³Brian Henry, Fanny Lesmana, Desi Yoanita, "pengolaan konflik pasangan suami istri dalam menjaga kelanggengan pernikahan," *jurnal e-komunikasi* 8, no. 2 (2020): 21.

¹⁴Revalina Amalia, Dewi Dilasari, Fahira Ghina Muthmainnah, "peran komunikasi interpersonal dalam membangun keharmonisan keluarga," *jurnal komunikasi dan ilmu sosial* 3, no. 2 (2025): 6

¹⁵Meri Agustina, Alfian Miko, Asmawi "peranan komunikasi interpersonal dalam manajemen konflik pada pasangan suami dan istri yang sama bekerja," *Jurnal Ranah Komunikasi* 4, no. 1 (2020): 1.

tersebut cenderung melihat masalah keluarga sebagai tanggung jawab internal pasangan semata, tanpa mengkaji secara mendalam keterlibatan pendeta sebagai pemimpin rohani dalam proses penyelesaian konflik. Selain itu, penelitian mengenai komunikasi pastoral masih bersifat umum dan belum secara spesifik membahas ketidakharmonisan suami istri, terlebih dalam konteks jemaat tertentu sehingga menunjukkan adanya kesenjangan kajian yang mengintegrasikan peran pendeta, komunikasi pastoral, dan dinamika konflik rumah tangga dalam konteks gereja lokal.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada upaya untuk mengkaji secara lebih mendalam dan kontekstual peran pendeta yang tidak hanya sebagai pemberi nasihat rohani, tetapi juga sebagai komunikator pastoral yang terlibat langsung dalam pendampingan pasangan suami istri yang mengalami ketidakharmonisan. Penelitian ini menawarkan pendekatan yang integratif dengan memadukan aspek teologis, komunikasi pastoral, dan realitas sosial jemaat, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran pendeta dalam memulihkan hubungan keluarga. Selain itu, penekanan pada konteks Gereja Toraja Jemaat Bonoran menjadi nilai tambah karena menghadirkan latar budaya dan kehidupan bergereja yang khas, yang dapat memengaruhi cara penanganan konflik keluarga, sehingga penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan secara teoritis, tetapi juga memberikan kontribusi praktis yang relevan bagi pelayanan gereja.

Penelitian ini penting dilakukan karena ketidakharmonisan suami istri tidak hanya mempengaruhi hubungan pasangan, tetapi juga berdampak pada aspek rohani, psikologis, dan sosial seluruh anggota keluarga, bahkan meluas ke kehidupan jemaat. Dalam konteks gereja, keluarga merupakan fondasi utama yang berperan penting dalam pertumbuhan iman dan keberlangsungan komunitas, sehingga konflik yang tidak terselesaikan dengan baik dapat menimbulkan perpecahan, menurunkan kualitas relasi, serta melemahkan partisipasi jemaat dalam kehidupan bergereja. Oleh sebab itu, peran pendeta sebagai pelayan pastoral menjadi sangat penting dan tidak dapat diabaikan. Penelitian ini menjadi penting karena berupaya mengkaji secara sistematis bagaimana komunikasi pastoral dapat dimaksimalkan sebagai sarana untuk memulihkan hubungan suami istri, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan keharmonisan keluarga sekaligus memperkuat kehidupan jemaat terutama pasangan suami istri .

B. Fokus masalah

Fokus masalah penelitian ini ialah mengkaji bagaimana peran pendeta dalam komunikasi pastoral untuk ketidakharmonisan suami istri di Gereja Toraja Jemaat Bonoran.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah sebagai berikut: Bagaimana peran pendeta dalam komunikasi pastoral terhadap

pasangan suami istri yang mengalami ketidakkeharmonisan di Gereja Toraja Jemaat Bonoran?

D. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis peran pendeta dalam komunikasi pastoral untuk ketidakharmonisan suami istri di Gereja Toraja Jemaat Bonoran.

E. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara akademik dan praktis dalam pelayanan gereja dan kehidupan keluarga jemaat.

1. Manfaat Teoritis

penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis mengenai komunikasi dalam konteks keharmonisan keluarga untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi khususnya komunikasi pastoral dan komunikasi keluarga di IAKN Toraja.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi pendeta sebagai bahan evaluasi dan pengembangan pelayanan pastoral dalam membina dan mendampingi keluarga jemaat agar terbangun komunikasi yang lebih terbuka dan harmonis.
- b. Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi keluarga untuk membantu meningkatkan pemahaman tentang pentingnya komunikasi yang baik

sehingga dapat mengurangi konflik dan mempererat hubungan dalam rumah tangga.

F. Sistematika penulisan

BAB I : pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan manfaat penelitian.

BAB II : Kajian teori, yang berisi pembahasan mengenai analisis peran pendeta dalam komunikasi pastoral untuk ketidakharmonisan suami istri

BAB III : Metode penelitian, yang mencakup jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan subjek penelitian (Jemaat Bonoran), teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV Gambaran umum lokasi penelitian, Hasil Penelitian Analisis Peran Pendeta Dalam Komunikasi Pastoral Dalam Ketidakharmonisan Suami Istri Di Gereja Toraja Jemaat Bonoran

BAB V Kesimpulan dan Saran.